

ANALISIS PEMIKIRAN OEMAR BAKRY TENTANG POLITIK PERGERAKAN DALAM *TAFSIR RAHMAT*

Muhammad Khoirul Anwar

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta
khoirulanwar@ptiq.ac.id

Fakhry Fakhurrozy Hasanudin

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta
Fakhryfakhurrozyhasanudin@mhs.ptiq.ac.id

Abstract- This article aims to analyze the political thought of the movement in Oemar Bakry's Tafsir Rahmat through his interpretation of the verses of the Qur'an on socio-political issues. This article examines several verses that are classified as talking about socio-political issues by capturing the interpretation of Oemar Bakry in which it intersects with movement politics. In terms of background in life, Oemar Bakry is noted to have been actively involved in several movement organizations apart from being the head of paper publications. This article was written using a qualitative analytical method by using Tafsir Rahmat as the main data source. This article concludes that in politics, Oemar Bakry's movement calls for several steps. First, unity. Second, obey ulil amri. Third, trust. Fourth, democratic. Fifth, can provide benefits from regional income.

Keywords: Oemar Bakry, Movement Politics, Tafsir Rahmat.

Abstrak- Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap pemikiran politik pergerakan dalam *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry melalui tafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang sosial politik. Artikel ini mengkaji beberapa ayat yang tergolong berbicara soal sosial politik dengan menangkap penafsiran Oemar Bakry yang di dalamnya bersinggungan dengan politik pergerakan. Secara latar belakang kehidupan, Oemar Bakry tercatat pernah terlibat secara aktif di beberapa organisasi pergerakan selain sebagai pimpinan publikasi karya tulis. Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif analitis dengan menjadikan Tafsir Rahmat sebagai sumber data utama. Artikel ini berkesimpulan bahwa dalam politik pergerakan Oemar Bakry lebih menyeru pada beberapa langkah. Pertama, persatuan. Kedua, mematuhi ulil amri. Ketiga, amanah. Keempat, demokratis. Kelima, bisa memberikan kemaslahatan dari pendapatan wilayah.

Kata Kunci: Oemar Bakry, Politik Pergerakan, Tafsir Rahmat.

Pendahuluan

Politik Islam di Indonesia mengalami perubahan setelah beberapa hal yang menjadi pengaruh, baik secara eksternal maupun secara internal. Yang mengakibatkan terjadinya revolusi sistem politik bagi umat Islam Indonesia khususnya. Hal ini dapat ditandai dengan beberapa faktor yang menjadi penyebab berubahnya tatanan atau sistem politik di Indonesia ini, mulai dari kejadian pra kemerdekaan, dimana kala itu Piagam Jakarta diterbitkan, hingga mengalami perubahan pada poin pertama mengenai syari'at Islam, kemudian ditandai pula dengan pemahaman Islam Nasionalis, yang menggabungkan antara Nasionalisme dengan keislaman itu sendiri, dimana penyebab dasarnya ditandai dengan revolusi yang terjadi di Timur tengah sekitar abad 19. Pada saat itu Timur Tengah berada dalam tekanan Barat,

kemudian melahirkan suatu revolusi pemikiran Intelektual yang dipelopori oleh Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Selain itu, seorang aktivis politik di timur tengah bernama Michel Aflaq (1989) yang membawa Ideologi Nasionalisme, hal ini difungsikan untuk menyatukan kekuatan negara-negara di timur tengah untuk melepaskannya dari cengkraman Barat. Melalui partai yang dibentuk dengan nama *Ba'ats*, Michel Aflaq melahirkan aktivis-aktivis yang berideologi *Nasionalis, Sosialis dan Sekuler*, sampai akhirnya berhasil mewujudkan negara-negara di Timur Tengah yang berdaulat.

Dari pengaruh inilah Indonesia pun melalui para ulamanya mempunyai suatu ide, dimana mencoba menggabungkan antara pemahaman Nasionalis dan religius. Ini pula yang menjadi faktor eksternal revolusi sistem politik Islam di Indonesia itu sendiri. Sampai terbentuk beberapa gerakan politik yang merujuk pada dua pemikiran besar di atas.

Isu yang diperjuangkan antara lain adalah melahirkan kesejahteraan, keadilan sosial, serta memberikan hak-hak yang layak kepada masyarakat. Keikutsertaan para ulama untuk merespon ini tidak bisa diabaikan, karena peranan mereka sangat besar yang mereka perjuangkan melalui karya tulis maupun pada ranah pergerakan, termasuk Oemar Bakry. Artikel ini akan melacak sejauh mana aspirasi Oemar Bakry terhadap politik pergerakan yang dibangun melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Artikel ini berangkat dari pertanyaan bagaimana pemikiran Oemar Bakry terhadap politik pergerakan yang dituangkan dalam karya tafsirnya?

Sejauh ini sedikit sekali ada yang melihat gerakan politik Oemar Bakry dalam karya tafsirnya. Adekayanti (2017)¹ melihat metode penulisan yang digunakan oleh Oemar Bakry, Ghozali (2021) melihat soal diskursus sains yang dilakukan oleh Oemar Bakry dalam *Tafsir Rahmat* sebagai karya tafsir yang muncul pada era modern.² Terdapat jurnal yang ditulis oleh Saifullah (2019) melihat upaya kritik yang dilakukan oleh Oemar Bakry dalam *Tafsir Rahmat* atas terjemahan Al-Qur'ann HB. Jassin.³

Dari beberapa studi yang sudah ada, selama ini perhatian terhadap pemikiran politik pergerakan Oemar Bakry belum banyak yang melakukan. Untuk itu, artikel ini masih memiliki peluang untuk ikut memberikan kontribusi dalam diskursus pemikiran tafsir Oemar Bakry. Adapun artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif analitis dengan menggunakan data yang ada di dalam *Tafsir Rahmat* sebagai data utama dan karya-karya baik dari jurnal, tesis dan riset sejenisnya tentang tema yang sama dengan riset ini.

Pembahasan

Definisi Politik Pergerakan

Politik dalam bahasa Arab diambil dari kata *al-Siyasah* yang secara perkembangan katanya dibangun dari *ساس-يسوس-سياسة* yang secara makna sebanding dengan kata *دبّر-يدبّر-تدبير*

¹ "Dialektika Sains, Tradisi Dan Al-Qur'an: Representasi Modernitas Dalam Tafsir Rahmat Karya Oemar Bakry." Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (

² Mahbub Ghazali, "Dialektika Sains, Tradisi Dan Al-Qur'an: Representasi Modernitas Dalam Tafsir Rahmat Karya Oemar Bakry," *AlQuds: Jurnal Studi Quran Dan Hadits* 5, no. 2 (2021).

³ *Penafsiran Oemar Bakry (Studi Kitab Tafsir Rahmat)* Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1984) *Pentashih Mushaf Al-Qur'an* 12, no. 2 (2019). Mahbub Ghazali, "Dialektika

yang mempunyai arti ama yaitu mengatur, mengendalikan, mengurus, atau membuat keputusan. Oleh karena itu pengertian secara harfiah dapat diambil makna pemerintahan, pengambil keputusan, pembuat kebijakan, pengurusan, pengawasan, perencanaan dan lain sebagainya.⁴

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim;

عن ابي هريرة عن النبي ص.م قال: كانت بنو إسرائيل تسوسهم الانبياء

“Dari Abu Hurairah R.A, telah bersabda Nabi.Saw: Bani Isra’il dikendalikan oleh Nabi-nabi mereka.”

Secara tidak langsung dalam pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwasannya ada dua dimensi yang terkandung dalam makna *al-Siyasah*, (1) Tujuan yang hendak dicapai melalui proses pengendalian. (2) cara pengendalian menuju tujuan tersebut.

Oleh karena itu *al-Siyasah* juga dapat dimaknai:

والسياسة القيام على شيء بما يصلحه

“Memimpin sesuatu dengan cara yang membawa kemaslahatan”.⁵

Menurut Ibnu Aqil yang dikutip oleh Ibnu Qayyim, mendefinisikan kata *al-Siyasah*.

السياسة ما كان فعلا يكون منه الناس أقرب الى الصلاح وابتعد عن الفساد وان لم يكن يشره الرسول ولانزل به وحي

“Siyasah adalah segala perbuatan yang membawa manusia lebih dekat kepada kemaslahatan dan lebih jauh kepada kemafsadatan, sekalipun Rasulullah.Saw tidak menetapkannya dan bahkan Allah.Swt tidak menentukannya.”⁶

Kemudian Ibnu ‘Abiddin berpendapat, yang dikutip Ahmad Fathi Bahantsi;

“Siyasah adalah kemaslahatan untuk manusia dengan menunjukkannya kepada jalan yang menyelamatkan, baik di dunia maupun di akhirat. Siyasah berasal dari Nabi, baik secara lahir maupun batin, secara umum maupun secara khusus. Segi lahir siyasah berasal dari pemegang kekuasaan (*sulthan*) bukan dari ‘Ulama. Sedangkan secara batin, siyasah berasal dari ulama pewaris Nabi bukan dari pemegang kekuasaan”.⁷

Adapun Abd Wahab al-Khalaf berpendapat:

“Siyasah syar’iyyah ialah pengurusan hal-hal yang bersifat umum bagi negara Islam dengan cara yang menjamin perwujudan kemaslahatan dan penolakan kemadharatan dengan tidak melampaui batas-

⁴ Dzajuli, Ahmad, *Fiqh Siyasah* (Bandung: Sunan Gunung Jati Pers, 2003).

⁵ Dzajuli, Ahmad, *Fiqh Siyasah* (Bandung: Sunan Gunung Jati Pers, 2003),

⁶ Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Ilam al-Muwaqqi’in Rabbil’Alamin*, (Dar al-Jayl, Beirut. III,) Hal.16

⁷ Bahansi, Ahmad Fathi, *Al-Siyasah al-Jina’iyah fi al-Syari’at al-Islamiyah*, (Dar al-‘Arubah.t.t) Hal.61

batas syari'ah dan pokok-pokok syari'ah yang kulliy, meskipun tidak sesuai dengan pendapat ulama-ulama mujtahid".⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa batasan *al-Siyasah* mengisyaratkan 2 unsur: (1) Pihak yang mengatur, (2) Pihak yang diatur. Apabila dilihat dari hal ini terdapat kesamaan dengan ilmu politik. Dalam buku *A New Handbook of Political Science* sebagaimana yang dikutip oleh Sahya menyebutkan bahwa politik adalah *the constrained use of social power* (penggunaan kekuasaan sosial yang dipaksakan). Kata "kekuasaan sosial" ditekankan untuk membedakannya dengan "kekuasaan individual." Ini karena politik berkenaan dengan pengaturan hidup suatu masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang mengesahkan sekelompok individu untuk memiliki "kekuasaan sosial" yang aplikasinya "dapat dipaksakan" atas setiap individu untuk menjamin keteraturan dalam masyarakat itu sendiri.⁹

Lalu bagaimana dengan politik pergerakan yang dimaksudkan dalam artikel ini? Merujuk pada definisi politik yang sudah disampaikan di atas bahwa politik adalah suatu gerakan untuk mengatur menuju suasana yang maslahat. Dalam diskursus Islam, hal semacam ini mendekati kategori yang disebut sebagai *Siyasah al-Syar'iyah*. Definisi ini sebenarnya diambil dari buku Ibnu Taimiyah yang berjudul seperti sebutan tersebut. Dalam buku tersebut, Ibnu Taimiyah dijelaskan:¹⁰ Wajib diketahui bahwa mengurus dan melayani kepentingan manusia merupakan kewajiban terbesar agama dimana agama dan dunia tidak bisa tegak tanpanya. Sungguh Bani Adam tidak akan lengkap kemaslahatannya dalam agama tanpa adanya jamaah dan tidak ada jamaah tanpa adanya kepemimpinan.

Nabi mewajibkan umatnya mengangkat pemimpin bahkan dalam kelompok kecil sekalipun dalam rangka melakukan amar ma'ruf nahi munkar, melaksanakan jihad, menegakkan keadilan, menunaikan haji, mengumpulkan zakat, mengadakan sholat Ied, menolong orang yang dizalimi, dan menerapkan hukum hudud.

Lebih jauh Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kedudukan agama dan negara "saling berkelindan, tanpa kekuasaan negara yang bersifat memaksa, agama berada dalam bahaya, sementara tanpa wahyu, negara pasti menjadi sebuah organisasi yang tiranik." Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa kekuasaan penguasa merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi dengan baik. Penguasa harus mengurus rakyatnya seperti yang dilakukan penggembala yang dilakukan kepada gembalanya. Penguasa disewa rakyatnya agar bekerja untuk kepentingan mereka, kewajiban timbal balik kepada kedua belah pihak menjadikan perjanjian dalam bentuk kemitraan.

Pandangan Oemar Bakry dalam Tafsir Rahmat

Tafsir Rahmat ditulis oleh Oemar Bakry sebagai mufasir individu, meskipun juga ada yang menyebut ia hanya sebagai penerjemah Al-Qur'an dan *Tafsir Rahmat* itu adalah produk

⁸ Abd Wahab al-Khalaf, *al-Siyasah wa al-Syari'ah* (Dar Anshar; Kairo, 1977) Hal.15

⁹Sahya Anggara, *Pengantar Sistem Politik Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013, hal. 3.

¹⁰Abdullah zawawi, "Politik dalam Pandangan Islam" dalam *Jurnal Ummul Qura'*, Vol V, No1, Maret, 2015, hal. 89-90.

terjemahan.¹¹ Oemar Bakry lahir pada tanggal 26 Juni 1916 di Desa Kacang di pinggir Danau Singkarak Sumatra Barat. Masa ini bertepatan dengan perluasan gerakan pembaharuan Islam di Mesir yang dipelopori oleh Jamal al-Din al-Afgani dan Muhammad Abduh ke wilayah Asia Tenggara termasuk di Sumatra Barat. Noer mengklaim pusat aktivitas pembaharuan Islam di Sumatra Barat. Pada masa kelahirannya Bakry berada pada masa penguatan semangat pembaharuan yang dilancarkan melalui majalah *al-Munir* yang terbit dari tahun 1911 hingga 1918.

Secara tegas, majalah ini bertujuan untuk memimpin dan membawa Muslim Melayu di Sumatera kepada kepercayaan dan praktik agama yang benar, memelihara kedamaian dan keharmonisan di antara sesama manusia, dan menerangi umat Muslim dengan pengetahuan dan kebijaksanaan.¹² Dengan tujuan tersebut, majalah *al-Munir* bermaksud untuk mengembalikan praktik ibadah umat Islam sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

Dalam konteks ini, semangat pluralitas dan pemurnian dalam praktik keagamaan di Sumatra Barat menjadi bagian dari perjuangan pembaharuan Islam. Keterpengaruhannya Bakry dalam gerakan ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya sebagai lulusan dari sekolah Thawalib dan Diniyah Putra Padang Panjang.¹³

Keaktifan Bakry dalam menyebarkan semangat pembaharuan dan modernisme dalam Islam di Indonesia juga dapat dilihat dari rekam jejaknya selama berkisah di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Sumatera Barat. Serta partisipasinya dalam organisasi sosial politik seperti pernah menjadi anggota Permi (Persatuan Muslim Indonesia) sebagai salah satu Partai Politik dan juga pernah menjadi pengurus Masyumi untuk wilayah Sumatera Tengah. Selain itu ia juga aktif menulis beberapa karya.

Tafsir Rahmat ini ditulis oleh Oemar Bakry pada saat ia berada pada puncak pengetahuan, dan saat itu sedang maraknya kontestasi penulisan karya tafsir Al-Qur'an di media. Buku ini hanya terdiri 1 juz dan berjumlah 1333 halaman yang ditulis dengan menggunakan *tartib mushafi* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1984.

Tujuan dari penulisan karya Tafsir ini disampaikan oleh penulisnya sebagai jawaban atas problematikan merebaknya tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia yang kurang menjawab permasalahan sosial sehingga ia terdorong menuliskan tafsir tersebut atas permintaan pembaca yang menghendaki dirinya menghadirkan bacaan yang lebih bermakna.¹⁴ Dengan pengetahuannya yang luas dan kerja cepat, ia berhasil menyelesaikan karya tersebut hanya dalam waktu kurang lebih 3 tahun, yaitu dari 1981-1983.

Berikut adalah ayat-ayat yang penulis hadirkan merepresentasikan pemikiran Oemar Bakry terhadap politik pergerakan. Beberapa yang ia tekankan adalah terbinanya persatuan, demokratis, adil, amanah dan taat pada ulil amri. Bagian pertama dilihat pada penjelasan Bakry ketika memberikan tafsiran terhadap surah Al-Mu'minun ayat 52

¹¹ Sains, Tradisi Dan Al-Qur'an: Representasi Modernitas Dalam Tafsir Rahmat Karya Oemar Bakry," *AlQuds: Jurnal Studi Quran Dan Hadits* 5, no. 2 (2021). Sri Adekayaf *Al-Qur'an* 4, no. 2 (2011). Muhammad Saifullah, "Kritik

¹² Oemar Bakry Terhadap Terjemahan Puitis HB. Jassin: Studi Atas Polemik Terjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," *Suhuf: Jurnal Kaj* hal. 53

¹³ *ian AlQur'an Dan Kebudayaan, Lajnah a Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer,*" *Suhuf: Jurnal Kajian A* Hal. 848

¹⁴ *Qur'an Dan Kebudayaan, Lajnah Pentashih Mushadi* Ata Hal. 2

“Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.”

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Oemar Bakry menegaskan bahwa agama yang diturunkan, dasarnya adalah tauhid. Redaksi tersebut dipahaminya sebagai klaim Allah sebagai pencipta alam semesta itu maha tunggal. Melalui ayat tersebut, Oemar Bakry juga menambahkan bahwa antara umat-umat yang beragama samawi dan juga antara mereka sendiri tidak pantas terjadi perpecahan dan umat Islam tidak pantas berpecah belah karena mazhab-mazhab atau hawa nafsu, persatuan dan kesatuan tidak boleh retak, justru pada pesatuan ada kekuatan dan perpecahan membawa kehancuran.¹⁵

Dalam pemaknaan sebagai politik pergerakan prioritas utama yang dikehendaki oleh Bakry terlihat ketika ia menafsirkan ayat tersebut, yaitu terbentuknya persatuan. Sebab perbedaan tidak bisa dijadikan sebagai alasan apapun untuk berpecah belah, sebab perbedaan itu suatu keniscayaan. Bakry menyoroti adanya perbedaan mazhab dan urgensinya persatuan sebagai tameng terjadinya perpecahan ini juga tidak luput dari kultur Bakry sebagai penggerak organisasi sosial politik.

Pada bagian kedua, soal demokratis dapat dilihat ketika Bakry menafsirkan surah Ali ‘Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ - ١٥٩

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Menurut Bakry, ayat ini menerangkan tentang sifat Nabi Muhammad yang (1) ramah dan lemah lembut sikapnya kepada orang mukmin. (2) Tidak kasar dan keras hati, selalu lapang dada dan bermusyawarah dalam urusan perang dan urusan dunia lainnya, seperti; kesehatan, pertanian dan lain-lainnya. (3) Adil, tidak berkhianat dalam membagi harta rampasan. (4) Ia yang menyampaikan dakwah dan ajaran Al-Qur’anul karim, sehingga orang mu’min keluar dari gelap gulita kemusyrikan kepada terang cuaca iman dan takwa.¹⁶

Bagian ketiga berkaitan dengan amanah dan taat ulil amri dapat dilihat ketika Bakry menjelaskan surah An-Nisa ayat 85-86

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا - ٥٨

¹⁵ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*. hal.667

¹⁶ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*. Hal.133

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dalam Tafsir Rahmat yang ditulis oleh Bakry, pada bagian ayat 58 ini diberikan keterangan bahwa ada dua pokok untuk mencapai masyarakat adil dan makmur:

- 1) Amanah dan dapat dipertanggung jawabkan. Seorang negarawan sudah sewajarnya menanamkan rasa tanggung jawab ini sedalam-dalamnya di dada setiap warganya. Selain dari peraturan-peraturan agar orang menunaikan amanahnya dengan baik, harus pula diikuti dengan iman dan takwa kepada Allah yang tidak lengah sedikit pun dari segala tindak-tanduk manusia, sehingga setiap warga dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan iman dan takwanya.
- 2) Adil dalam memutuskan suatu hukum. Setiap warga sama di hadapan hukum. Siapa yang salah mendapat hukuman yang adil. Tiba di mata tidak di picingkan, tiba di perut tidak dikempiskan.¹⁷

Sedangkan dalam ayat 59 nya, masih melanjutkan soal kemasyarakatan. Yang menjadi dasar untuk perdamaian dan keselamatan dunia akhirat ialah

- a. Berpegang teguh kepada Al-Qur'anul karim dengan mengamalkan segala suruhan dan menjauhi semua larangan yang terkandung di dalamnya.
- b. Mengikuti sunnah Rasul Muhammad.
- c. Mematuhi putusan-putusan *ulil amri*. *Ulil amri* ialah orang-orang yang menjalankan ajaran agama dengan tidak menyimpang dari jalan lurus.
- d. Mengembalikan semua perbedaan pendapat kepada kitabullah dan sunnah rasul-Nya.¹⁸

Tahap selanjutnya adalah politik pergerakan yang mengusung pada pemaslahatan sosial dengan mendistribusikan pendapatan wilayah secara adil. Gagasan ini terlihat ketika ia memberikan penjelasan pada surah Al-Hasyr ayat 7

¹⁷ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*. Hal.163

¹⁸ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*. Hal.164

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً
بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٧

“Harta rampasan (fai) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Oemar Bakry ketika memberikan penjelasan pada ayat tersebut diberikan beberapa kategori yang mendorong agar memaslahatkan pendapatan penguasa.

- 1) Pembagian harta rampasan hendaklah diserahkan kepada Allah dan Rasul-Nya serta hendaklah diserahkan kepada yang ditentukan, tidak boleh membagi sendiri-sendiri.
- 2) Harta rampasan diserahkan: a) Untuk Rasul, b) Anak-anak yatim, c) Orang-orang miskin, d) orang-orang dalam perjalanan. Pembagian demikian ditentukan agar jangan sampai harta rampasan itu jatuh ke tangan orang-orang kaya.¹⁹

Kesimpulan

Oemar Bakry sebagai salah satu penulis karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan yang cukup luas. Pengalamannya dalam berbagai organisasi sosial politik sangat mempengaruhi gagasan-gagasannya untuk membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Maka artikel ini berkesimpulan bahwa melalui ayat-ayat yang telah dikaji di atas, Oemar Bakry terlihat sangat optimis dalam memberikan wacana agar terwujud persatuan, keadilan, kehidupan yang demokratis, amanah dan sejahtera yang merata.

¹⁹ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*. Hal.1101

DAFTAR PUSTAKA

- Adekayanti, Sri. *Metodologi Penafsiran Oemar Bakry (Studi Kitab Tafsir Rahmat)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Armansyah, Yudi *Dinamika Perkembangan Islam Politik di Nusantara*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.2; 2017
- Andi Faisal Bakti, *Islam and Nation Formation in Indonesia; From Communitarian to Organizational Communication* Jakarta; Logos, 200
- Bakry, Oemar. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara, 1984.
- Ghozali, Mahbub. "Dialektika Sains, Tradisi Dan Al-Qur'an: Representasi Modernitas Dalam Tafsir Rahmat Karya Oemar Bakry." *AlQuds: Jurnal Studi Quran Dan Hadits* 5, no. 2 (2021).
- M. Muchlis Hanafi. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer." *Suhuf: Jurnal Kajian AlQur'an Dan Kebudayaan, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an* 4, no. 2 (2011).
- Saifullah, Muhammad. "Kritik Oemar Bakry Terhadap Terjemahan Puitis HB. Jassin: Studi Atas Polemik Terjemahan Al-Qur'an Di Indonesia." *Suhuf: Jurnal Kajian AlQur'an Dan Kebudayaan, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an* 12, no. 2 (2019).